ISSN: 2339-1405

Edisi II, Agustus 2014

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Majalah Berbahasa Daerah Maluku

Fuli

Media Informasi Kebahasaan dan Kesastraan Maluku yang Harum Bernilai



"Keberadaan Rumah Tua Matitaputty dalam Tradisi Pelantikan Raja di Negeri Harmalakabesi Amahusu"

(Meske Gaspersz, S.Pd.)

Jan Pieterzoon Coen "Sang Penjahat Perang dari Belanda"

Tradisi Mandi Safar di Negeri Hitu

Putri Tujuh

Kapata Terima Pela Gandong di Negeri Liang

Cerita Rakyat Jazirah Leihitu "Jejak para Satria di Negeri Seribu Bukit"

Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Toha Machsum

PEMIMPIN REDAKSI
Helmina Kastanya

DEWAN REDAKSI
Erniati
Wahidah
Harlin

DESAIN GRAFIS
Yulian Amalia

SEKRETARIAT
Linda M. Heumasse
Arie Rumihin

ALAMAT REDAKSI

Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Jenderal Sudirman,
Nomor 17, Batu Merah Atas,
Ambon.

Telepon/Faksimile:
(0911-349704)

Pos-el: fulimajalah@gmail.com

Pengantar Redaksi

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, edisi kedua Majalah Fuli menjumpai pembaca. Kami berharap semoga edisi ini dapat memberi informasi yang lebih berharga bagi pembaca. Pada edisi ini, kami menyajikan beragam tulisan yang dihimpun oleh redaksi dari berbagai sumber. Beragam tulisan disajikan dalam beberapa bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Maluku. Mudah-mudahan informasi ini dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca.

Dalam pada itu, edisi ini juga menyajikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku baik kegiatan pembinaan, pengembangan maupun pelindungan bahasa dan sastra di Maluku. Semoga kehadiran Majalah Fuli mendorong pembaca untuk turut serta melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra di Maluku.**[]**

Daftar Isi

2 Pengantar Redaksi
Tim Redaksi

3 Daftar Isi

Kolom

4 • Keberadaan Rumah Tua Matitaputty dalam Tradisi Pelantikan Raja di Negeri Harmalakabesi Amahusu

8 • Jan Pieterzoon Coen "Sang Penjahat Perang dari Belanda"

11 • Putri Tujuh

13 • Tradisi Mandi Safar di Negeri Hitu

Seni

14 • Kapata Terima Pela Gandong di Negeri Liang

Seni

15 • Nyanyian Tari Perang

16 • Nyanyian Tarian Lani Lisa

17 • Kapata Soya Morella

Puisi

18 • Cerita Buat Dien Tamaela

19 • Andan Tanah Pusaka

Drama

20 • Cerita Rakyat Jazirah Leihitu "Jejak para Sastria di Negeri Seribu Bukit"

27 • Kegiatan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2014

Sejarah

Keberadaan Rumah Tua Matitaputty dalam Tradisi Pelantikan Raja di Negeri Harmalakabesi Amahusu

Oleh: Meske Gaspersz, S.Pd.

(Bahasa Melayu Ambon)

Dolo, waktu pertengahan abad ke-9, sama-sama deng arus perpindahan penduduk dari wilayah-wilayah di Nusantara, penduduk Nusa Ina (pulauSeram) dong bapindah-pindah tampa deng dong menyebar ka pulau-pulau di Maluku, termasuk Kepulauan Lease deng pulau Ambon yang waktu itu seng ada orang yang tinggal. Menurut catatan sejarah yang ditulis oleh Georg Everhardus Rumphius dalam Dia pung buku yang bajudul"Ambonsche Landbeschrijving" tahun 1983 tentang negeri-negeri di pulau Ambon termasuk Negeri Amahusu yang akang pung letak di jazirah Leitimor sebelah Selatan pulau Ambon. Perjalanan ade kaka Matitameteng deng Matitaputty sebagai bangsa Alifuru Seram (Nusa Ina), tepatnya dari Gunung Sambilang, Kerajaan Nunusaku su mengikat hubungan sejarah Persaudaraan Pela – Gandong deng penduduk-penduduk yang tinggal di Pulau Seram kaya negeri Hualoi, Buano, Ambalau, di pulau Saparua kaya Porto deng Boi maupun di pulau Ambon kaya Tial, Laha, Hatalae, Hitumesing deng Amahusu. Tua-tua adat di negeri Hoaloi, Seram barat dong bacarita tentang hubungan gandong kata Matitaputty dan Matitameteng tu, dong pung sudara yang bergelar Sounusa deng Latupapua yang parnah tinggal di wilayah Ama Perata. Kadua basudara tu, pake gosepa atau sejenis rakit melewati laut par pindah dari Ama Perata Hualoi, Seram Barat ka Pulau Ambon karna waktu itu balong ada alat-alat transportasi laut yang canggih kaya sakarang ni.Dong jua kelompok social dari golongan Pata Siwa.

Waktu dong pindah dari dong pung tampa asal, dong ada singgah di babarapa tampa lai. Tampa yang partama di dusun Toisapu sabuah dusun yang akang pung tampa di atas gunung perbatasan negeri Passo. Tarus dong bajalang pi ka pedalaman, tepatnya di sabuah gunung yang sakarang akang pung nama Sirimau. Dong dua ade kaka sama-sama deng Ririmase bangong negeri Soija deng mata rumah Ririmase jua masi ada sampe sakarang ni. Abis bangong Negeri Soija, Matitameteng deng Matitaputty dong lanjutkan perjalanan ka gunung di atas negeri Amahusu, yang sakarang katong kanal deng nama Urimessing lalu dong dua tinggal di sana. Dalang catatan sejarah penduduk di negeri Amahusu yang di tulis oleh H.J. Jansen saorang Residen Amboina par tahun 1937 dalam dia pung buku yang bajudul "Ethografische Negorijen van Ambonsche", dia carita kata Matitaputty tu penduduk atau rumah tau yang asli di Amahusu waktu jaman sabalong bangsa-bangsa Barat kaya Portogis deng Balanda datang ka Maluku. Rumah Tau Matitameteng dan Rumah Tau Matitaputty adalah Tuan Tanah (Latu Nusa) negeri Amahusu skaligus sabagai penguasa.Matitameteng adalah penguasa yang Dia pung kulit bawarna sadiki galap sedang Matitaputty adalah penguasa yang dia pung kulit bawarna tarang. Dong Dua ni, salalu dapa kawal dari 3 ekor anjing yang dong kasi nama ;Sepak Gunung, Mara Api, deng Tomalisa. Sepak Gunung akang bawarna Merah akang pung tugas par kawal deng jaga wilayah gunung, Mara Hapi akang bawarna Hitam akang pung tugas par kawal deng jaga wilayah negeri sedang Tomalisa akang bawarna Putih akang pung tugas par kawal deng jaga wilayah pante.

Mata rumah Matitameteng seng pung keturunan, sedang mata rumah Matitaputty ada pung keturunan. Yang sampe sakarang ni, tinggal di Negeri Amahusu sebagai keturunan adat yang dong pung pimpinan mata

rumah yang bergelar "Upu Tita", Upu mara : "Tuni", Teun "Penusa". Dong pung karja dalang masyarakat adat di negeri Amahusu adalah "Maueng" (pimpinan adat). Kalo hukum adat di Amahusu, mata rumah Matitaputty sebagai Maueng, dong pung tugas tu, kumpul orang-orang adat di Negeri Amahusu, deng biasa dong biking satu sumpah atau janji Adat par angka saorang raja. Lalu mata rumah Matitaputty juga pung tugas par pimpin orang-orang yang tinggal di Soa Wakan sebagai Soa Raja, setelah Negeri Amahusu tu, akang pindah dari gunung ka pesisir pantai. Dolo, negeri Amahusu Cuma ada dua Soa saja. Kadua Soa tu, akang pung nama Soa Wakan atau "Soa Raja " deng Soa Nahel. Kalo orang-orang yang datang dari luar, dong tinggal di Soa yang katiga. Soa ini akang pung nama "Westopong" dalang bahasa tanah akang pung nama Wahetu Opong yang artinya "lia tampa kosong". Kalo dalam bahasa Balanda akang pung nama "Soa Burger".

Sasudah itu, keturunan perintah di Negeri Amahusu di ambil alih oleh marga da-Costa. Yang akang pung batul marga da-Costa ni adalah jabatan yang Portugis kasi. da-Costa dolonya tu, adalah marga Silooy keturunan Malagasi yang dong ubah marga jadi marga da-Costa. Deng juga ada marga Silooy laeng kaya Silooy Boiratan yang dong pung asal dari pulau Banda. Marga Mainake yang dong pung asal dari Arusi Latuhalat deng marga Mainake laeng dalang jabatan Mainake Tukang, termasuk marga Soplanit yang dong pung moyang nama Hasan asalnya dari Tuban, Jawa Timur. Waktu bangsa Portugis deng Belanda biking politik devide at impera di Maluku par kuasai deng biking ancor katong satu deng laeng di daerah ni, deng cara ganti marga-marga yang biasa dong pake par kaki tangan deng par dong pung kepentingan sandiri. Yang sampe sakarang ni,masi tetap dipertahankan. Tapi mata rumah Matitaputty masi berperan par lantik raja yang dipilih secara adat deng demokratis.

Sumpah Adat yang akang ada sampe sakarang di Negeri Harmalakabesi Amahusu secara turun – temurun, merupakan ikatan Perjanjian Sakral yang harus dijaga dan harus lakukan akang, secara adat sejak datuk-datuk mendiami negeri Harmalakabesi Amahusu. Pelantikan Raja di Harmalakabesi Amahusu, menggunakan sabuah parang yang akang pung ujung dong taruh Sirih Pinang deng Sopi par jadi lambang tanggungjawab pemerintahan yang rumah Tau Matitapputy kasi deng bilang akang pung sumpah Adat :

"HARMALAKABESI WAKOKOLAI KAWA KAWA HARMALAKABESI LATU NUSA WAKAN MATITAMETENG – MATITAPUTTY"

Sejarah

Keberadaan Rumah Tua Matitaputty dalam Tradisi Pelantikan Raja di Negeri Harmalakabesi Amahusu

Oleh: Meske Gaspersz, S.Pd.

Sejak dahulu kala, pada pertengahan abad ke-9, bersamaan dengan arus perpindahan penduduk dari wilayah-wilayah di Nusantara, penduduk Nusa Ina (pulau Seram) juga bermigrasi dan menyebar ke pulau-pulau di Maluku, termasuk Kepulauan Lease dan pulau Ambon yang pada waktu itu masih belum berpenghuni. Hal itu dapat dilihat dalam catatan sejarah yang ditulis oleh Georg Everhardus Rumphius dalam bukunya "Ambonsche Landbeschrijving" tahun 1983 tentang negeri-negeri di pulau Ambon termasuk Negeri Amahusu yang terletak di Jazirah Leitimor sebelah Selatan pulau Ambon. Perjalanan Matitameteng dan Matitaputty sebagai bangsa Alifuru Seram (Nusa Ina), tepatnya dari Gunung Sebilan, Kerajaan Nunusaku telah mengikat hubungan sejarah persaudaraan Pela-Gandong di antara penduduk-penduduk yang mendiami Pulau Seram seperti (Hualoi, Buano, Ambalau), Pulau Saparua (Porto dan Boi) maupun Pulau Ambon (Tial, Laha, Hatalae, Hitumesing dan Amahusu). Diceritakan oleh tua-tua adat di Negeri Hoaloi, Seram Barat tentang hubungan gandong bahwa Matitaputty dan Matitameteng adalah saudara mereka yang bergelar Sounusa dan Latupapua yang pernah mendiami tempat tinggal di wilayah Ama Perata. Perpindahan dari Ama Perata Hualoi, Seram Barat ke Pulau Ambon melewati laut dengan hanya menggunakan alat transportasi laut yang amat sederhana seperti gosepa (sejenis rakit yang digunakan untuk alat transportasi), karena pada waktu itu belum ada alat tranportasi laut yang baik. Mereka juga merupakan kelompok sosial dari golongan Pata Siwa. Perpindahan mereka dari tempat asalnya sempat bersinggah di beberapa wilayah dan tiba di wilayah Negeri Toisapu sebuah Negeri di atas puncak Negeri Passo. Selanjutnya, mereka menuju wilayah pedalaman, tepatnya di sebuah gunung yang sekarang diberi nama Sirimau. Mereka berdua bersama dengan Ririmase yang mendirikan Negeri Soija dan Matarumah Ririmase yang saat ini masih ada. Setelah membangun Negeri Soija, Matitameteng dan Matitaputty melanjutkan perjalanan ke gunung di atas Negeri Amahusu, di daerah yang kini dikenal dengan nama Urimessing. Di sanalah kemudian mereka berdiam. Dalam catatan sejarah, penduduk di Negeri Amahusu yang ditulis oleh H.J. Jansen, seorang Residen Amboina pada tahun 1937 dalam bukunya yang berjudul Ethografische Negorijen van Ambonsche menceritakan bahwa Matitaputty adalah penduduk/rumah tau yang asli di Amahusu pada zaman sebelum datang bangsa-bangsa Barat (Portogis dan Belanda). Rumah tau Matitameteng dan rumah tau Matitaputty adalah Tuan Tanah Latu Nusa Negeri Amahusu sekaligus sebagai penguasa. Matitameteng adalah penguasa yang berkulit agak kehitam-hitaman dan Matitaputty adalah penguasa yang berkulit terang. Mereka selalu dikawal oleh tiga ekor anjing yang diberi nama masing-masing ;

- Sepak Gunung berwarna merah bertugas mengawal dan menjaga wilayah pegunungan;
- Mara Api berwarna hitam bertugas menjaga dan mengawal wilayah negeri; dan
- Tomalisa berwarna putih bertugas mengawal dan menjaga wilayah pantai.

Mata rumah Matitameteng tidak menurunkan generasi sedangkan mata rumah Matitaputty menurunkan generasi hingga kini dan merupakan basis susunan masyarakat adat di Negeri Amahusu yang dipimpin oleh seorang kepala mata rumah bergelar "Upu Tita", Upu mara: "Tuni", Teun "Penusa". Status dalam masyarakat adat di Negeri Amahusu adalah "Maueng"

(pimpinan adat).

Secara hukum adat, Mata rumah Matitaputty bertugas mengayomi masyarakat adat di Negeri Amahusu. Di samping sebagai kepala/pemimpin adat Maueng, mereka berperan melaksanakan ritual sumpah/ janji adat untuk melantik seorang raja. Mereka juga bertindak sebagai pemimpin kelompok masyarakat yang awalnya mendiami Soa Wakan sebagai Soa Raja, setelah Negeri Amahusu berpindah dari wilayah gunung ke wilayah pesisir pantai.

Pada awalnya Negeri Amahusu hanya terdiri atas dua Soa/teritorial, yakni Soa Wakan atau "Soa Raja " dan Soa Nahel, sedangkan Soa yang ketiga merupakan wilayah yang didiami oleh para pendatang yang sering disebut dengan nama "Westopong" dalam bahasa tanah disebut Wahe tu Opong artinya "lihat tempat kosong" atau Soa Burger di zaman Belanda.

Dewasa ini keturunan pemerintah di Negeri Amahusu diambil alih oleh marga da-Costa yang sebenarnya adalah jabatan yang diberikan oleh Portugis. Mereka sebenarnya adalah marga Silooy keturunan Malagasi yang telah mengubah nama menjadi marga da-Costa. Juga terdapat marga Silooy lainnya, seperti Silooy Boiratan yang berasal dari pulau Banda. Marga Mainaka berasal dari Arusi Latuhalat sedangkan marga Mainake lainnya dalam jabatan Mainake Tukang, termasuk marga Soplanit yang nenek moyangnya berasal dari Tuban, Jawa Timur.

Ketika bangsa Barat, Portugis, dan Belanda menerapkan politik *devide at impera* di bumi Maluku untuk menguasai dan menghancurkan identitas daerah, mereka mengganti marga-marga untuk dapat dijadikan kaki tangan kepentingannya yang hingga kini masih tetap dipertahankan. Namun, Mata rumah Matitaputty saat ini masih berperan untuk melantik raja yang dipilh secara demokratis. Sumpah Adat yang berlaku di Negeri Harmalakabesi Amahusu secara turun–temurun merupakan Akta Perjanjian Sakral yang harus dihormati dan dilaksanakan secara adat sejak datuk-datuk mendiami Negeri Harmalakabesi Amahusu ini. Proses Pelantikan Raja dengan menggunakan perlengkapan sebuah pedang (parang), di ujung parang diletakkan Sirih Pinang dan Sopi sebagai lambang tanggung jawab pemerintah yang diberikan oleh Rumah Tua Matitapuuty dengan ungkapan Kapata Adat ;

" HARMALAKABESI WAKOKOLAI KAWA KAWA HARMALAKABESI LATU NUSA WAKAN MAATITAMETENG– MAATITAPUTTY "



Jan Pieterzoon Coen

"Sang Penjahat Perang dari Belanda"

Oleh: Mochtar Thalib

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, ada seorang kopral Belanda bernama Jan Pieterzoon Coen. Ia dikenal sangat bengis. Tanpa rasa kemanusiaan, ia melakukan tindakan pembunuhan secara kejam terhadap rakyat pribumi yang berusaha melawan Belanda.

Pada zaman itu, ada 40 orang kaya di Banda yang berjuang keras melawan Belanda. Mereka dipimpin oleh seorang putri yang bernama Putri Adeka dari Kampung Fiat. Dengan seluruh kekuatan yang dimiliki, mereka berjuang melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Admiral Van Hophen. Kedatangan pasukan Belanda di Banda membawa misi menguasai dan merampas kekayaan di pulau tersebut. Maklum, negeri kecil di timur Indonesia itu memiliki daya tarik sangat besar bagi dunia karena kaya akan hasil alam berupa rempah-rempah, yaitu pala dan cengkih.

Peristiwa peperangan terus berlanjut hingga terjadi perang *Banda More,* yaitu peperangan Banda Besar tahun 1509. Dalam peristiwa ini, meninggalah sang pemimpin perang Belanda, yaitu Admiral Van Hophen. Perlawanan pasukan pribumi yang menyebabkan kematian Admiral Van Hophen membuat Belanda naik pitam dan berusaha membantai pasukan pribumi. Atas inisiatif Jan Pieterzoon Coen, Belanda melakukan berbagai cara untuk membunuh 40 orang kaya Banda secara sadis. Jan Pieterzoon Coen tidak membunuh dengan tangannya sendiri tetapi memerintahkan seorang algojo asal Jepang. Sang algojo pun membantai 40 orang itu dengan cara memenggal tubuh korban menjadi lima bagian, terdiri atas kepala dan empat bagian tubuh.

Nama-nama 40 tokoh yang dibunuh adalah sebagai berikut.

1. Ayub (Imam Dender)
2. Kodiat (Orang Kaya Salamon)
3. Jareng (Orang Kaya Komber)
4. Kakiali (Hulubalang)
5. Kalapaka Maniasa (Orang Kaya Lonthoir)
6. Lebe Tomadiko (Orang Kaya Lonthoir)
7. Makatita (Orang Kaya Ratu)
8. Pati Kiat (Imam Kiat)
9. Abdul Rahman (Hulubalang)
10. Asam (Hulubalang)
11. Asan (Hulubalang)
12. Bai (Hulubalang)
13. Boisan (Orang Kaya Lima)
14. Boi Ira (Orang Kaya Salamon)
15. Boi Niela (Hulubalang)

16. Boi Wainia (Orang Kaya Tatan)
17. Datou (Imam Salamon)
18. Elias (Orang Kaya Lima)
19. Hassan (Orang Kaya Lonthoir)
20. Husin (Hulubalang)
21. Idries (Kumber)
22. Islam (Hulubalang)
23. Kakiay (Hulubalang)
24. Kuat (Hulubalang)
25. Kusin (Hulubalang)
26. Kodiat Omian (Hulubalang)
27. Lampa (Hulubalang)
28. Mai Buvang (Hulubalang)
29. Mai Ari (Hulubalang)
30. Malim (Hulubalang)
31. Malim Driri (Hulubalang)
32. Mai Raman (Hulubalang)
33. Mai Sela Lebama (Waer)
34. Ratou (orang Kaya Ratu)
35. Ralou (Hulubalang)
36. Saman (Hulubalang)
37. Sanda (Hulubalang)
38. Salim (Orang Kaya Lima)
39. Senen (Orang Kaya Lautaka)
40. Soda Page (Rosengain)



Perigi Rante
Di Lokasi Pembantaian Para Pahlawan Pribumi Banda





Gambar: Peniliti Kantor Bahasa Provinsi Maluku di Lokasi Pembantaian Pahlawan Pribumi oleh Jan Pieterzoon Coen, Banda.

Untuk mengenang para korban, dibangunlah sebuah prasasti, yaitu Perigi Rante di lokasi pembantaian para pahlawan pribumi tersebut. Hingga kini, orang Banda masih mengenang peristiwa keji tersebut.

Kepulauan Banda memang telah dikenal Bangsa Eropa. Para penjajah datang dari Belanda menuju Banda melalui perjalanan panjang selama kurang lebih empat bulan dari Kota Den Haag. Saat itu, kondisi pembangunan di Negeri Belanda masih biasa-biasa saja. Hanya terdapat satu gedung paling tinggi yang disebut sebagai Gedung Melambai. Disebut Gedung Melambai karena digunakan orang Belanda yang ingin datang ke Banda. Mereka adalah para juragan pala.

Setelah merebut hasil rempah-rempah di Indonesia terutama di Banda, mulailah Belanda membangun negerinya sampai menjadi negeri yang maju dan memiliki banyak gedung-gedung bertingkat. []

Putri Tujuh

Oleh:
Muhammad Kasim Tehupelassury

(Bahasa Tulehu)

Waktu hanga Tete Laweri Hulan ma ei yoi hiku'e. Uma eireu lai pertengahan lalange uma inau loorete ma inau mega ma turu ma waarete kaki gunung ne eriwakan. Uma tete Lawerihulan ma ei toma loorete uma inau mega ma turu uma eyoi tiaree ma padahal laone ma mausia si pohoisi, uma patena mausia he pesare? Padahal laoire mausia mahina re mausia khayangan'e.

Uma tete Laeri Hulan ma ei yoi laone tiasi uma suri ei tana sira hitu ma uma ei tana hira in sayap'e. Uma waktu si pahoisi usi uma isere hena sipake halusai'e uma putri asama in sayap ma tahaa're, uma silohi uma putri tua ma ei howa aisi waa in lahan'si ei yose mai reukea ramata iya hara iya sou'eya, anala ika reu uma nina laha baba isi kou'e ena ike. Uma kaka ma ihowa putri'e au wari'e putri bungsu'e mami reu'e heri yare eya, uma putri bungsu ma ei howa ei lahan'e salam waa nina laha baba, au sayap're mausia dunia'i sipahami're

Uma putri bungsu ekai elohi iu sayap'e elohi-elohi nala taha supu uma ei woru' "hai mausia duniai'e .... kalu imima mahina'e pahoka'mu wa au, au puna are ma are ma hena au lahan'e kalu yare ma malona'e au puna are ma hena au malona'e seumur hidup'e".

Uma tete Laweri Hulan ma ei hoka uma ei ose putri'e you're Laweri Hulan'e uma putri bungsu ma ei rasa manyasal'e tete Laweri Hulan ei rihing waa'ing rumah'e uma saat ma ketika tete Laweri Hulan ei yoi hikurou uma ei ei lohi uma alour lari'e uma nene ma ei paiya'e, ei pasalai rumah larei uma ei hoka wariah haha uma ei rutu an'e uma au ama ho'e uma putri ei kihu eya.

Uma tete laweri hulan ei reh lae rumah uma ei apa, "putri'e-putri'e.." uma tasi jawab'e uma ei nusu waa dapur'e uma ei heka alur'e ma tow mahai'e laha amant'e uma tete iuau amanat ma oi ose "Laweri Hulan'e au nala maaf'e ei khayangan are satu saat sa musti ika supu rumaih'i".

Uma tete Laweri Hulan ei Hoka waa mete ra rui uma ei tamala rete haha ma ei naw rete haha ma nene putri ama uai waa antara bumi laha khayangan'e. Uma rete Laweri Hulan ma ei upa tala manyasal'e tala ei hatua'i malareke ei palai nene putri, uma lai waa satu saat ma bahasa gaib ma turu waa tete Laweri Hulan ma oi ose upu Laweri Hulan'e are ehe manyasal kuat'e mo lowa sui maipi, uma Laweri Hulan ei ose an saa tula ha ere? Uma nene putri ei ose mau pana atu iyaba laone ala sa'a waa re au apunala are waa repi. Uma burung iyaba ma lae wahehe bumi uma tete Laweri Hulan ei sa'a wa are, uma waktu ei sa'a uma hai lai sopi lare ma uma howa waa tete Laweri Hulan uma lare ei ose upu Laweri Hulan'e mau woi mena'e kalu lae loorete istana uma are naw au singga waa putri yara ing testa hanga you ma Putri Bungsu mapi.

Uma tete Laweri Hulan ei nusu istana uma is slam'e waa sultan tula permaisuri uma sultan ei tarima'i uma pei paupai laone ne pair lariene uma sultan'e hei laren'i angkoi malona ehe bumi'e are nalang seiya? Uma tete ei ose you're Laweri Hulan'e uma sultan ma ei lareha row'e are lai wa au istana' re maksud're au nala he'e sultan tula permaisuri imirumaimu. You nala'e he'e sultan ei ngana hitu're hira ra uma sultan ei ose he'e sira hitu're are pilih peere? Uma tete ei ose hengene hatala ema pamaupari ene, uma sultan ei apa mahina ana'i uma ei yere'e uma padahal hanga putri bungsu mapi. Uma sultan'i pakaweng rumai'si.

Uma rumai'si upa tula sultan laha permaisuri wa' ene pemaisuri wa'ene isatana nala putri supu ana sa waene istana kheayangan'e. Uma wasaat sa uma tete laha nene putri ama isi nala he'e sultan tula pemaisuri uma si turu'i si lohehe bumi uma simenetap wa bumi uma nala sisi meninggal'e.[]

Putri Tujuh

Oleh:
Muhammad Kasim Tehupelassury

Pada saat Laweri Hulan selesai menjala ikan di laut, di tengah perjalanan pulang ke rumah, dia melihat ke darat, ada cahaya mega turun dari langit ke kaki Gunung Eriwakan. Kemudian dia menuju ke arah cahaya mega itu. Di sana, dia mendengar orang bersuka ria sambil bermain air. Lalu Laweri Hulan bertanya, Siapakah mereka? Ternyata yang dia lihat adalah perempuan turun dari khayangan.

Laweri Hulan maju mendekati mereka. Dia mengambil salah satu sayap dari ke tujuh sayap yang ada. Selesai mandi dan berpakaian, mereka mengambil sayap masing-masing. Namun, sayap salah satu putri tidak ada. Putri tersebut kemudian mencarinya. Tetapi, putri tertua memutuskan sebaiknya segera pulang karena matahari sudah mulai terbenam. Apabila mereka tidak segera pulang, ayah dan ibu mereka akan marah. Putri tertua berpamitan kepada putri bungsu. Putri bungsu berpesan kepada ayah dan ibu bahwa sayapnya disembunyikan oleh manusia bumi.

Putri bungsu mencari sendiri sayapnya tetapi tidak diketemukan. Lalu dia berteriak, " Hai.... manusia bumi yang menyembunyikan sayap saya, tolong kembalikan kepadaku. Kalau Engkau seorang perempuan, saya jadikan sahabat. Kalau Engkau laki-laki, saya rela menjadi istrinya seumur hidup."

Laweri Hulan muncul dan mengatakan bahwa dia yang mengambil sayap putri bungsu. Putri bungsu dan Laweri Hulan akhirnya berumah tangga. Saat Laweri Hulan selesai menjala ikan di laut, dia melakukan perjalanan pulang. Sementara itu, putri bungsu di rumah sedang memasak dan menyiapkan makanan di meja. Dia juga menaruh pesan. Selanjutnya, putri bersih-bersih sambil mencari sayapnya. Akhirnya, dia menemukan sayapnya pada sepotong bambu. Putri mengambilnya kemudian keluar rumah sambil mengumpulkan daun untuk dibakar. Akhirnya, putri bungu naik ke khayangan bersama asap.

Ketika Laweri Hulan sampai di rumah, dia memanggil, "Putri-putri...". Namun, tidak ada jawaban. Dia pergi ke dapur dan membuka penutup meja makan. Ternyata sudah tersedia makanan dan pesan. Isi pesan tersebut untuk Laweri Hulan. "Laweri Hulan, maafkan saya pulang ke khayangan. Satu saat kita akan bertemu".

Laweri Hulan keluar rumah untuk melihat ke atas. Putri Bungsu terlihat terbang di antara bumi dan khayangan. Laweri Hulan terduduk dengan hati sangat sedih. Dia selalu teringat putri. Suatu saat, datang suara gaib putri kepada Laweri Hulan. "Laweri Hulan jangan terlalu sedih, mari ikut saya ke khayangan". Lalu Laweri Hulan bertanya, "Saya mau naik apa?" Suara gaib putri menjawab, "Saya akan kirimkan burung Iyaba untuk menjemputmu ke khayangan". Kemudian burung Iyaba datang ke bumi menjemput Laweri Hulan. Sewaktu dia baru duduk di atas punggung burung Iyaba, datanglah lalat kepada Laweri Hulan. Lalat berpesan bahwa dia akan terbang duluan ke khayangan. "Kalau sampai di khayangan, saya akan singgah pada dahi salah satu putri. Putri itu adalah putri bungsu.

Laweri Hulan memasuki istana dengan memberi salam kepada sultan dan permaisuri. Sultan menerima dia dan menyuruhnya duduk di atas karpet. Sultan pun bertanya, "Hai pemuda dari bumi, siapakah namamu?". Laweri Hulan menjawab, "Nama saya Laweri Hulan." Sultan bertanya lagi, "Apa maksud kedatanganmu ke istana?" Laweri Hulan menjawab maksud kedatangannya untuk meminang salah satu dari tujuh putri. Sultan menjawab, "Kamu pilihlah salah satu putri dari putri-putri di sini". Laweri Hulan lalu memilih putri yang berada di sebelah kiri dari tengah. Sultan menyuruh putri yang ditunjuk untuk berdiri. Ternyata itu adalah Putri Bungsu. Akhirnya, mereka direstui sultan untuk menikah.

Mereka tinggal sementara di istana bersama sultan sampai mempunyai satu keturunan. Suatu saat setelah mempunyai satu anak, Laweri Hulan dan putri bungsu meminta kepada sultan dan permaisuri untuk turun dan tinggal di bumi hingga mereka wafat.[]

Data Sekunder :

- Kisah Tujuh merupakan kisah nenek moyang bagi keluarga besar Marga Tehupelassury.
- Orang di Negeri Tulehu, yang berhak bercerita tentang Tujuh Putri adalah Muhammad Kasim Tehupelassury (masyarakat mengenal Beliau sebagai Bapak Kaci Raharja).
- Marga Tehupelassury merupakan salah satu 4 marga tertua yang ada di Negeri Tulehu.
- Tokoh utama yang berada dalam cerita tersebut, yaitu Laweri Hulan dan Putri Bungsu. Menurut keterangan dari beberapa sumber keduanya dimakamkan di daerah Kramat Negeri Tulehu.
- Di Gunung Eriwakan juga terdapat 7 mata air yang dikenal masyarakat dengan nama Waer Mata Yitu.
- 7 mata air yang dipercaya oleh masyarakat, sebagai tempat mandi tujuh putri dari khayangan.
- Dari tujuh mata air, yang masih utuh hanya 6.
- Cerita rakyat tersebut sudah didokumentasikan dalam sebuah drama berbahasa Indonesia oleh Ahmad Umarella (Sastrawan Negeri Tulehu).

Tradisi Mandi Safar di Negeri Hitu

Oleh: Ikbal Kaldun Pelu || Sekretaris Negeri Hitu

(Bahasa Hitu)

Ohi ene husafara le sala satu he tradisi le ama Hitu. Tradisi ohoi husafara le si unan waktu hula safar tepat hari robo terakhir. Si una I persiapan ia ohoi ma selesai subuh masyarakat usisi, malono, mahina, anahuntai atau manuai a usisi si husa ena si sambut doa tola bala, le ena pa tia segala cobaan, musiba, malapetaka, penyakit kula hal-hal te gagal le te mena.

Biasa kegaiatan le si unan ma oros 07.00 wit nala selesai ma pas 18.00 wit pertama ma kula doa me, selsai si baca doa baru masyarakat usisi si tulu taka meit ena si ohoi. Si akamahina diri ma kula si una amanan ma kupat kula lamet sebagai amanan tradisi ohoi husafara le na.

Tradisi ohoi husafara le siunan ma kula ungkapan turuk berkabung masyarakat wa upu ka Nabi yang mena parnah pariki si.

Masyarakat si parcaya le kula ohoi husafara, ena usi penyakit tasan he ite ka diri. Si ohoi husafara usi ma baru si saa ma baca doa ma nalan Patakaa Patakou, maksudnya anene pertolongan ene atia usia hal te iyal le ite ka diri, doa le si bacan ma khatib yag si tugaskan enai pada kutika ma. []

Terjemahan:

Mandi Safar merupakan salah satu dari sekian tradisi masyarakat Negeri Hitu di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Tradisi mandi safar dilakukan pada hari Rabu terakhir Bulan Safar.

Mandi Safar berlangsung dari pukul 07.00 WIT dan berakhir pukul 18.00 WIT. Selepas subuh, warga Hitu, baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang tua, semua berdoa. Tokoh adat memimpin doa tolak bala untuk melepaskan semua cobaan, musibah, malapetaka, penyakit, dan hal-hal buruk lain yang akan datang.

Setelah selesai berdoa, semua warga langsung turun ke laut. Mereka mandi dan membersihkan diri. Dalam kegiatan ini, warga biasanya makan ketupat dan lamet sebagai bagian dari makanan tradisi mandi Safar.

Mandi Safar dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa berkabung mengenang Nabi Muhammad yang dulu pernah sakit. Warga sangat percaya bahwa dengan Mandi Safar, semua penyakit mereka akan hilang.

Sebelum masuk ke laut, warga membaca doa. Warga menyebutkan doa memulai mandi Safar sebagai doa *pataka'a patako'u,* yakni berdoa kepada Tuhan agar terlepas dari semua hal buruk dalam diri kita.

Mandi safar biasanya diakhiri dengan doa yang dibacakan oleh Hatib pada pukul 18.00 WIT. Pada saat doa penutup, semua warga sudah selesai mandi. Doa penutup dilakukan Hatib dengan posisi berada di dalam air. Isi doa adalah meminta keselamatan kepada seluruh masyarakat Negeri Hitu.[]



Kapata Terima Pela Gandong di Negeri Liang

Tradisi lisan kapata, yaitu bentuk bahasa yang secara khusus digunakan oleh masyarakat dalam upacara adat dengan irama tertentu. Kapata tersusun dalam larik-larik dan disampaikan baik dalam bentuk monolog maupun dialog.

Kapata hanya digunakan dalam upacara-upacara adat pada masyarakat pemakai. Misalnya, pada upacara penerimaan tamu, upacara pelantikan raja, upacara perkawinan, dan upacara-upacara sejenis. Kapata digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti kepala desa atau raja (sesepuh desa) yang menguasai adat.

Kapata Pela Gandong adalah salah satu kapata yang terdapat di Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Kapata ini digunakan sebagai salah satu kalimat pembuka dalam upacara adat menerima tamu. Kapata Pela Gandong merupakan wujud keterbukaan masyarakat Negeri Liang dalam menerima tamu dari luar daerah. Dengan masyarakat mayoritas muslim, mereka membawa misi agama menjalin *ukhuwah islamiyah* pada identitas adatnya.

Kapata menerima Pela Gandong tidak terlepas dari cerita nenek moyang mereka. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun hingga pewaris sekaligus informan dari Negeri Liang, yaitu Muhammad Murat Lessy. Berikut cerita awal mula munculnya Kapata Terima Pela Gandong:

Pada zaman dahulu, nenek moyang masyarakat Negeri Liang bernama Siti Fatimah mencari saudara laki-lakinya namun tidak diketemukan. Pada saat di tengah lautan, Siti Fatimah bertemu seorang laki-laki dan bertanya apakah laki-laki itu tahu keberadaan saudaranya. Laki-laki tersebut menjawab bahwa dia tahu. Akhirnya, Siti Fatimah berpesan kepada laki-laki tersebut bahwa apabila ada yang mampu membawa saudaranya pulang, kalau dia perempuan, akan dijadikan saudara dan apabila laki-laki, akan dia jadikan sebagai suami.

Laki-laki tersebut kemudian membawa saudara Siti Fatimah pulang ke Liang. Namun, laki-laki tersebut berbeda agama dengan Siti Fatimah. Akhirnya, laki-laki tersebut diangkat sebagai saudara kandung oleh Siti Fatimah. Untuk mewujudkannya, keluarga laki-laki tersebut datang dari Negeri Sila Lainitu dan disambut dengan Kapata (yang dalam bahasa Liang disebut Lani) oleh keluarga Siti Fatimah di pelabuhan Huwa Meten.

Lani tersebut berbunyi :
Imi upulatu, seima laupu?
Wahai saudara, kalian siapa?
(Tamu yang masih di atas kapal menjawab)
Ami upu latu hee rete Sila Lainitu tuku rua uupou
Kami dari Negeri Silalainitu sebuah negeri adat, wahai saudara.
(Penerima tamu pun menjawab sembari mengajak turun dari kapal)
Mai upuu turu mai upuu
Marilah turun wahai saudaraku

Istilah Pela Gandong berawal dari kisah tersebut. Istilah tersebut bermakna bahwa orang yang awalnya bukan saudara kandung dijadikan saudara kandung. Kapata tersebut mulai ditradisikan sebagai prosesi adat menerima tamu luar daerah Negeri Liang.

Dilihat dari kisahnya, kapata tersebut merupakan niat positif dari masyarakat Negeri Liang dalam menerima tamu seperti saudara kandung mereka.

Meski hanya tiga baris kalimat, kalimat tersebut hadir di urutan acara menerima tamu dan dilagukan. Tidak hanya kapata yang hadir pada susunan acara adat menerima tamu, seperti tokoh masyarakat. Tetapi juga disiapkan tarian-tarian.[]



Nyanyian Tari Perang

oleh: Cibli Rehalat

Nyanyian Tari Perang berawal pada zaman Kerajaan Majapahit. Pada zaman itu, ada tiga kapitan dari Maluku dikirim ke Majapahit untuk memimpin perang di Jawa. Setelah perang usai, ketiga kapitan Maluku pulang. Mereka diantar seorang kapitan perang dari Jawa.

Pemimpin perang (kapitan) dari Jawa bernama Jawarela mengantar ketiga kapitan Maluku pulang. Sesampai di Maluku, Jawarela dititipkan sementara oleh ketiga kapitan Maluku di rumah seseorang bernama Upulatohar. Setelah itu, ketiga kapitan pulang ke Tanjung Sial.

Beberapa waktu kemudian, ketiga kapitan Maluku teringat kepada Jawarela. Mereka berkeinginan menjemput Jawarela di Upulatohar. Namun, Jawarela tidak bersedia karena telah menyatu dengan Upulatohar. Jawarela memberi syarat untuk beradu kekuatan. Jadilah Jawarela dan ketiga kapitan Maluku sepakat untuk perang. Maka terciptalah tarian perang dengan nyanyian di bawah ini sebagai berikut.

Oo.... Youle Kapitan Matai Haneo....
Auni parani.... Kura manuwayatoru..o...o...
Manuwaytoru tahakua teyao..o..
Oulope akalea ya waa manuwayatoru
Oo.... Laseateria rilalao lapano..o...
Au nihahohe mala lehe lapano...o...

Terjemahan:

Saya ini adalah Kapitan Mata Empat
Saya berperang dengan tiga kapitan
Tiga kapitan tidak bisa melawan saya
Saya berikan akal/teknik kepada mereka bertiga
Potong daun sagu kemudian kita hamparkan di lapangan
Saya loncat-loncat dan terjatuh di lapangan

Tarian perang ini sering digelar guna menyambut tamu. Para penari berjumlah empat orang. Seorang penari sebagai Jawarela dan tiga penari sebagai kapitan Maluku.[]

Nyanyian Tarian Lani Lisa

oleh: Sulaiman Latukau

Tari Lisa adalah tarian yang menggambarkan Perang Kapahaha (Perang melawan dengan Belanda). Tarian dimainkan oleh para wanita muda yang juga mencerminkan semangat Srikandi Kapahaha Putijah (Istri Kapitan Telukabessy asal Belanda) dalam perang Kapahaha.

Para penari berjumlah 13 orang menggunakan tombak, pakaian dan pengikat kepala merah. Jumlah 13 orang melambangkan 13 kapitan dari berbagai wilayah yang berjuang di Benteng Kapahaha. Tombak melambangkan perjuangan para srikandi muda, pakaian merah dan pengikat kepala merah (berang) sebagai lambang kaberanian. Tarian ini diiringi dengan lantunan syair Kapata yang bercerita tentang Perang Kapahaha 1637–1646 (Lani Lisa Kapahaha).

Kakula seli eka rula lala // Lisa Makana-lisa makana // Kapahaha hausihui holi siwa lima // Lisa haulala-lisa haulala // Sapane kanama haita sawatelu // Kota niwele-niwele aele // Kompania kupa ai kapahaha // Kupa ai kapahaha nala nalesiwa // Hiti maanehan liwa sue lau muli // Lihi yulate synaniki lolosye // Kutu kaitea jou telukabessi // Rulu elyata elyata pori // Yata pori eya rulu nasu meita // Pori turun menyelidiki situasi pantai // Rulu nasau meita lia nanda luhu // Lihi tikane tikanesi lawa lowa // Tikanesi lawa lowa suwe laumuli // Letesi sarele elya kapahaha // Elya Kapahaha rimolai molo // Mina Taru holo lia nanda luhu // Nimanahu reya luwa sane // Manu rihu pasa rihu pasasama // Nala puti hee hale fajar heelia heelia // Luwa kala lutu kaya nunu yambale // Nunu yambale seli eka pale mahu // Lumai nasi waa elya lataela // Toua loolia elya kapahaha // Elya Kapahaha lia putu mahalisa // Nahu matawaya waa bumi yane rasa // Pehaleusi mai pehaleusi mai // Telukabesi waa loina salo // Kompania lohi piki haita // Sikupa uli nala kika tutupitu Kompania nalu maahuni // Hiti Sowa sane rulu pia lainalu // Telukabessy rulu haita Selambi //Toma rala lisa sowa kabaresi // Lisa soua hale kota Latania // Nisasaai late sole hatu rala // Nusai kakula kapalima kapayai // Meurula molo sahi yana walia.

Terjemahan

Kemerdekaan hanya dapat ditebus dengan darah. Kita harus berjuang dan mempertahankan daerah ini. Kobarkan api, perjuangkan Kapahaha di seluruh Pata Siwa Pata Lima. Maju terus dengan semangat berapi-api. Armada kompeni berlabuh di Teluk Sawa Telu. Verheiden mendirikan markas dan bendera melambai-lambai di Sawa Telu.

(November 1637)
Kompeni siapkan diri untuk merebut Benteng Kapahaha Mereka berdaya upaya merebut Benteng Kapahaha. Sembilan tahun lamanya petugas-petugas dikerahkan untuk menyelidiki jalan ke Benteng Kapahaha.

(1646)
Para mata-mata selalu gagal karena melalui jurang-jurang yang terjal. Ada seorang penyelidik wanita dari staf Kapitan Telukabessy bernama Pori. Pori turun menyelidiki situasi pantai. Ia ke pantai dekat markas kompeni di Nandaluhu. Pori ditangkap dan dipaksa tunjuk jalan ke Benteng Kapahaha. Pasukan-pasukan kompeni jalan rahasia melalui pintu belakang.

(Januari 1645)
Mereka menyerang besar-besaran selama 12 hari. Elya Kapahaha di tengah malam gelap gulita. Kedengaran dentuman di Teluk Nandaluhu. Tembakan mereka tidak mengenai sasaran. Saat itu juga rakyat Kapahaha berpencar-pencar dan mengungsi . Hingga nampak samar-samar terang di Selatan, fajar pun merekah di ufuk Timur. Rakyat berlindung pada pohon-pohon beringin di sekitar Kapahaha. Beringin itulah dijadikan tempat berlindung sementara. Sebagian pengungsi berada di Lataela. Dengan sedih, penduduk memandang ke jurusan Kapahaha. Benteng Kapahaha telah menjadi lautan api. Mereka bersedih dan air mata bercucuran jatuh ke bumi. Panggilah mereka, panggil pulang mereka. Telukabesssy dengan pasukan pengawal belum diketahui. Kompeni mengadakan operasi sepanjang pantai Uli Salesi Morella. Kompeni mengajak Kapahaha dan operasi tujuh hari. Kompeni mengajak berunding dengan Malesi Telukabessy. Kompeni bujuk Telukabessy untuk berunding. Telukabessy turun ke pantai Selmabi untuk membela rakyatnya. Suasana perundingan ternyata bertentangan, akhirnya diantar ke Ambon.

(3 September 1646)
Telukabessy divonis dengan hukuman gantung. Nusai kakula kapalima kapayai. Telukabessy tetap pertahankan kemerdakaan dan setia pada rakyatnya. Biar korban jiwa dan dilenyapkan, bakal ada generasi mendatang.[]

Kapata Soya Morella

Oleh: Sulaiman Latukau

Meten Tuhe Hitu naistita nusa
Pasoutama nusa yupu Latu Tapi
Tou Nusaniwe Sirimau mahu
Niwe paukala Apuno paso soko
Meten lehe Nusaniwe
Mo ete sohu Sirimau
Supu yama raila Yisasehu
Sirimau pamau Yamaraila
Meten peha luasi mae
Tehu hiti naikeulai
Hata-hiti hutu lia Yulapoko
Sailaputi wela wela anomia
Yupu latu la hate Reihata
Soya souhatu Sabila Maralesi
Le atane hale Nusaniwe
Nisa simi Yupulatu Yisa Sehu

Meten Tuhe Hitu keliling pulau
Utusan pemuka Latu Tapi
Pandang Nusaniwe jauh terpisah
Menggalak Niwe dan Apono menyatu
Meten mendarat ke Nusaniwe
Kabut-kabut menutupi Sirimau
Jumpa Yama Raila sendiri
Sirimau pelindung Yama Raila
Meten berseru keduanya
Muncul Tehu dengan Hiti
Empat berangkat menuju Yulapoko
Lambang putih lamai meria
Latu restu empat berjumpa
Jatuh cinta Sabila Maralesi
Pindah tempat ke Nusaniwe
Turunan Yupulatu Yisa Sehu

Di Negeri lama Ulapokol, hidup seorang raja bernama Ukalatu Tapil. Ia mempunyai beberapa pemangku adat diantaranya Meten, Tuhe, dan Hitu. Suatu saat Uka Latu Tapil mengutus tiga orang tersebut untuk melihat situasi di daerah sekitar.

Ketiga orang tersebut berangkat ke daerah yang jauh ke Nusaniwe. Ketika itu, Nusaniwe dan Nusa Hitu masih terpisah. Dengan kekuatan ketiga orang itu, mereka mampu menyatukan dua daerah tersebut menjadi satu. Dalam bahasa daerah, dinamakan *paso soko*. Selanjutnya, ketiga orang itu naik ke Gunung Sirimau. Di gunung itu, mereka bertemu seorang lelaki bernama Rehatta. Mereka mengajak Rehatta menghadap Raja Latu Tapil di Negeri Ulapokol. Raja mengajak lelaki tersebut tinggal di Ulapokol.

Seiring berjalannya waktu, Rehatta menyukai seorang perempuan, saudara pamangku adat tersebut yang bernama Sabila Maralesi. Mereka dikawinkan oleh Raja Latu Tapil. Setelah menikah, mereka berpamitan pulang ke Sirimau (Soya). Anak turunan mereka kemudian menjadi raja di Soya dengan gelar Yisa Sehu yang artinya duduk sendiri.[]

Cerita Buat Dien Tamaela

oleh: Chairil Anwar



Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

Beta Pattiradjawane
Kikisan laut
Berdarah laut.

Beta Pattiradjawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayung sampan.

Beta pattiradjawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa,
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
beta kurim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang
Irama ganggang dan api membakar pulau…

Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

1946

(Bahasa Kei)

SERIT TEUK DIEN TAMAELA

Yaau Pattiradjawane ya
Duad nit erbatang haraang
Ain mehe vat

Yaau Pattiradjawane ya
Tahit furin
Tahit laran

Yaau Pattiradjawane ya
Ntal utubur lauk nen ntavol
Duad nit ersong rak lebleb ni vehe

Yaau Pattiradjawane ya
Ubatbatang yaat pala ya
Yaau fel rak yaf nguur soin
Hiraki vat enfaser, enfermai memang faa tel

Naa dedan linlin, ibun wilun norang rak ning tiva
Pala kain, amnelat rumun envait sarmehe smer-mer

Mdo msul baen
Mdo mirim laim
Mdo taknawut

Batang um ot ning setan ndat wahid
Teuk ufedan pala kain ya,
Ubenat wel kot vat nafpatung ti duad nit hir
Dedan raan enhov hamar … yaau naa,
Ibun wilun enhov yaf enavun nuhu

Yaau Pattiradjawane ya
Duad nit erbatang harang
Ain mehe vat ya

Jakarta, 1946

Diterjemahkan dalam Bahasa Kei oleh **Philippus N A Savsavubun (Bandung) dan Rudi Fofid (Ambon)**



Andan Tanah Pusaka

Oleh: Mochtar Thalib

Bila engkau meniti jalan tapakku ini,
dan bila engkau menggali isi perutku ini
pastilah engkau tau..

Sekalipun aku terpencil jauh di penghujung timur jagat ini
dan selalu mengapung bagaikan buih
yang menanti asa diterpa ombak dan gelombang
namun... sangatlah mereka berkeinginan untuk mencarikan walaupun aku jauh
Lalu mereka bertanya, Siapa dan di manakah Andan Sari?

Apa sebenarnya mustika yang disimpan di sana
sehingga membuat mereka dari Arab dan Cina mau melanglang buana?
ataukah mungkin bundar dan harumnya buah pala
sehingga membuat mereka bangsa Spanyol, Portugis, dan Inggris berani membelah samudera
menyusuri Malaka sampai ke Banda

Lalu kemudian dalam kesemrautan tatanan dan kehidupan
datang pula mereka dari dataran Eropa
dengan maksud bukan saja berniaga
tapi malah mereka menjajah

Memang banyak sudah yang mereka bawa yang kemudian menjadi catatan sejarah..
itulah sebabnya kemampuan kepada Andan tanah pusaka
agar jaga dan jangan lengah demi kebahagiaan anak cucu kita..



(Drama)
Cerita Rakyat Jazirah Leihitu
"JEJAK PARA SATRIA DI NEGERI SERIBU BUKIT"

Sumber: Forum Kajian dan Budaya Negeri Hausihu Morella

Sejuta makna tergapai sudah
Secangkir madu telanpun tidak
Sejuta kisah terangkul sudah
Secarik kertas jadi pusaka

Dilema dipertautan cinta dan dendam
Memupuk kenangan indah di rana Leihitu
Seiring dentuman meriam dan gemerincing halilintar
Menggelegar,menggema di angkasa
Mencakar bumi datuk-datuk Rakyat Maluku

Terkuas tetes darah dan air mata
Bergaung dengan irama kabut pagi
Tersirat cahaya dari lentera
Bukit-bukit Nusa Apono yang berderetan

Alaka, Iha, Huamual, Hitu
Menderu, menjerit, melantang
Menggugah pujangga hati
Menebar sorak fakta kapata
Dari seuntai syair lani yang indah

Terpesona penuh suka dan duka
Saat rakyat menggugat
"Patia sou asu, patau sou pisu"
Lepas dari mulut anjing, masuk ke dalam mulut ular
Sejak pagi it.... (tangis)

SEGMEN 01

Anak-anak sedang bermain. Ada pula yang menangis minta makan dari orang tuanya. Beberapa warga menyiapkan makanan berupa kelapa kering, biji-bijian, dan dedaunan. Beberapa pembesar memantau Wawane terbakar dari sebuah sudut di Kapahaha. Beberapa pengungsi Wawane masuk ke Kapahaha dalam kondisi tubuh berlumuran darah, menangis, dan meminta pertolongan.

Beginilah suasana rakyat Kapahaha pada suatu hari. Kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan terseret lembah suram yang diciptakan kaum penjajah untuk menindas rakyat Maluku dengan berbagai cara.

Kompeni Belanda melakukan embargo ekonomi dan monopoli terhadap rakyat. Karena terus didera, semangat membela dan mempertahankan jati diri rakyat pun menjadi tercetus dari benak para pemuka Benteng Kapahaha. Yase Salamony, Meten, Tuhe, Hiti, Baraeng, Umarella bersama segenap tua adat dan pembesar di Benteng Kapahaha dengan melibatkan Dewan Mahina Soa Tau Lua ke dalam urusan peperangan.

SEGMEN 02

Umarella : Sungguh kejam orang-orang Belanda itu. Alaka, Iha, dan Huamual sudah mereka telan. Kini giliran saudara kita di Wawane menjadi ladang penindasan

Uka Meten : Oh saudaraku! Betapa rakyat kita menjadi

sengsara karena ulah orang-orang jahat itu. Apakah sebaiknya kita bertindak melawan mereka?

Uka Hiti : Saya setuju sekali kalau kita bertindak namun alangkah baiknya jika kita harus mengangkat seorang yang dapat berdiri di depan kita dan rakyat sekalian. Bagaimana pendapatmu, Uke Tuhe?

Uka Tuhe : Saya yakin kita semua pasti sepakat. Namun hal ini lebih afdal apabila kita bicarakan dalam Toma Siwa Lima bersama para tokoh Kapahaha yang lain.

Umarella : Baiklah! Jika begitu faedahnya, mari kita segera berkumpul di Toma Siwa Lima.

Mengingat suasana kian mencekam karena rakyat bertambah larut dalam penderitaan, diadakanlah pertemuan adat di baeleu Pemuka Toma Siwa Lima. Pertemuan dimaksudkan untuk memilih seseorang dalam memimpin perlawanan.

SEGMEN 03

Yase Salamony : Saya rasa Achmad, cucu Syekh Guru Baraeng dapat kita andalkan untuk berdiri di depan kita semua untuk melawan Belanda-Belanda itu.

Uka Tuhe : Saya juga demikian. Jika memang Allah Ta'ala merestui kita, apa salahnya kita segera menyampaikan ini kepada kakeknya?

Yase Salamony : Baiklah! Kalau begitu, kita temui Syekh Baraeng sekarang.

Uka Tuhe : Ayo kita ke rumahnya….

Salamony+Tuhe : Assalamualaikum, Syeh Baraeng.

Uka Baraeng : Walaikumsalam. Masya Allah ada apa gerangan tuanku berdua menemui saya?

Uka Tuhe : Begini syekh. Melihat kondisi kita semua seperti ini, kami telah bersepakat menunjuk seorang sebagai pemuka dalam pasukan perang kita. Untuk itu, kami melihat anakmu Ahmad dari beberapa hal. Ia seorang pemberani dan pandai mengatur strategi. Pantaslah dia kita pilih untuk berdiri di depan kita.

Baraeng : Baiklah! Saya sangat setuju. Saya akan segera sampaikan hal ini kepada istrinya, karena saat ini Ahmad tidak sedang berada di rumah. Dia dan kawan-kawannya sedang membantu saudara kita di Wawane.

Usai pembicaraan dengan Yase Salamoni dan Uka Tuhe, Baraeng pun segera menemui Putijah untuk menyampaikan hal dimaksud.

Baraeng : Nak Putijah

Putijah : Saya, syekh

Baraeng : Baru saja pembesar negeri kita menyampaikan kepada kakek, maksud mereka menunjuk suamimu sebagai seorang yang akan diangkat memimpin perang.

Putijah : Jika demi membela rakyat dan kalimah Allah Ta'ala, saya akan merestui dan selalu setia bersamanya

Baraeng : Sungguh mulia hatimu, Nak Putija.

SEGMEN 04

Setelah mendapat restu dari Putijah, Baraeng pun segera menemui Yase Salamony, Uka Meten, Uka Tuhe, Uka Hiti, Uka Manilet dan para pembesar Negeri Kapahaha. Mereka langsung mengadakan rapat adat di Baeleu Toma Siwa Lima. Pertemuan dihadiri oleh seluruh tokoh adat di Kapahaha yang dipimpin oleh Yase Salamoni, Uka Meten, Uka Tuhe dan Uke Hiti.

Yase Salamony : Assalamualikum wr.wb

Peserta rapat : Waalaikumsalam wr wb

Yase Salamony : Saudara-saudaraku yang saya hormati. Adapun maksud pertemuan ini adalah untuk mengangkat Ahmad Leikawa sebagai pemimpin perang kita melawan kafir-kafir laknat itu. Bagaimana pendapat saudara-saudaraku sekalian?

Umarella : Ya, saya sangat sepakat dengan apa yang dikatakan saudaraku Yase Salamony tadi.

Mahina Sou Tau Lua : Kami dari Mahina Sou Tau Lua sepakat akan hal itu.

Peserta rapat : Ya, ya kami semua juga setuju

Yase Salamony : Baiklah jika begitu. Marilah sekarang juga kita mengangkat Ahmad Leikawa sebagai pimpinan perang kita

Uka Meten, Uka Tuhe, Uke Hiti : Kami kukuhkan Ahmad sebagai pimpinan perang dengan segala kekuatan dan berkat Allah Ta'ala. Telukabessy

Peserta rapat : Telukabessy! Telukabessy! Telukabessy!

Ahmad Leikawa dikukuhkan oleh Meten, Tuhe,Hiti dengan gelar Telukabessy. Setelah pengukuhan, langkah pertama yang diambil Kapitan Telukabessy adalah mengadakan penjemputan terhadap pejuang-pejuang Wawane yang sedang berhijrah ke Kapahaha.

Kapitan Telukabessy memerintahkan para wanita dan yang tidak mampu berjalan, diangkut ke Dusun Letang dengan perahu umum milik Kapahaha bernama Yala. Sedangkan yang lainnya berjalan melalui jalur darat menyusuri hutan Mamala. Mereka terdiri atas Kapitan Pattiwane, Imam Sifar Ar-Rizali, Karaeng Jipang, Daeng Manggapa, Kartulesi, Kapitan Tomol, serta sebagian rakyat dan pejuang lain dari wilayah Maluku maupun Sulawesi Selatan. Mereka berhenti di suatu sungai untuk beristirahat. Saat itu juga karena kelelahan dan kelaparan, Paduka Kiai Cili jatuh sakit dan meninggal dunia.

SEGMEN 05

Salah satu pejuang : Oh, Tuanku apa yang sedang Anda risaukan…?

Karaeng Jipang : Begini saudara-saudaraku. Sungguh malang nasib kita ini. Yang Mulia Kakiali telah dibunuh. Kita bercerai-berai di hutan ini. Lapar dan dahaga telah kita rasakan. Kini meninggal pula Yang Mulia Paduka Kiai Cili.

Salah satu pejuang : Tuan-tuanku! Kini para kafir telah menguasai negeri-negeri pesisir dan menjadikan mereka sebagai kaki tangan. Sekarang yang tersisa hanyalah Negeri Kapahaha, Iyal Uli, Ninggareta Dan Putulesy.

Kapitan Pattiwane : Kafir! Laknat! Terkutuk orang-orang putih itu!

Imam Shifar Ar-Rizali: Saudara-saudaraku serta para mujahid Allah Ta'ala yang pemberani. Kita memang sedang menderita sekarang tapi ingatlah Allah Ta'ala tidak akan pernah meninggalkan kita.

Sementara itu, setelah sekian lama masuk-keluar hutan, naik-turun bukit, terbit pandang dan entah berapa pandang mereka berjalan, rombongan itu akhirnya terbagi menjai dua. Salah satu rombongan yang dipimpin Kapitan Tamol masuk ke Benteng Kapahaha dan bergabung dengan Panglima Besar Kapitan Telukabessy. Inilah suasana haru saat para muhajirin masuk ke Benteng Kapahaha. Ketika rakyat Kapahaha serta para kapitan dan malesi menanti di Baeleu Toma Siwa Lima, Kapitan Telukabessy beserta para tokoh Kapahaha nampak sangat mengkhawatirkan saudara-saudaraku mereka yang masih dalam perjalanan.

SEGMEN 06

Penjaga pos 1 : Panglima tiba!

Penjaga pos 2 : Panglima telah tiba!

Salah satu pejuang : Panglima Pattiwane telah tiba, Tuanku.

Kapitan Telukabessy : Alhamdulillah

Salah satu pejuang : Ayo, siap-siap!

Kapitan Pattiwane : Assalamualaikum

Semua yang menanti : Waalaikumsalam

Kapitan Telukabessy : Masuklah, saudaraku

Penyambutan penuh dengan rasa haru dan gembira. Mereka berpelukan dan menangis. Ada yang membantu mengobati luka. Ada yang memberi makan. Suka dan gembira, duka dan air mata serta dendam bertambah membara. Hari itu telah terbuka tabir baru di jazirah ini. Kenangan Wawane dan benteng-benteng lain yang terdahulu telah bersatu menyusun kekuatan baru di Benteng Kapahaha.

SEGMEN 07

Tidak beberapa lama setelah mengetahui para kapitan dan pejuang lain telah bergabung bersama Kapitan Telukabessy, pihak Belanda pun memperhatikan dan memperkuat operasinya, yaitu dengan mempertahankan armada-armadanya di Pantai Mamala. Sejumlah kapal dikerahkan untuk mengadakan persiapan penyerangan.

Sejumlah pasukan Belanda menyiapkan perlengkapan perangnya. Van Der Hagen mempersiapkan pasukannya.

Gubernur Diemen : Wahai rakyat-rakyat jelata yang sedang berada di hutan dan bukit-bukit serta lembah. Saya perintahkan agar semuanya turun dan tinggal di pesisir. Barang siapa tidak peduli dengan perintah ini, dia adalah musuh kami. Kami akan lancarkan serangan terhadapnya. Barang siapa dengan segera turun dan tinggal di pesisir, dia adalah kawan kami. Ha ha ha

Rakyat : Mari kita turun ke pantai, kalau tidak, kita akan dimusnahkan

Rakyat : Mari kiat turun ke pantai.. ayo, ayo, ayo!

Setelah mendengar titah Gubernur Diamen, rakyat yang tinggal di megeri-negeri pegunungan turun ke pantai terkecuali Negeri Kapahaha, Iyal Uli, Ninggareta, dan Putilessy. Keempat negeri sepakat bersama pejuang-pejuang dari benteng lain di Maluku tetap berjuang sampai titiik darah penghabisan.

SEGMEN 08

Belanda yang sangat benci dengan para pemberontak langsung melancarkan serangan ke Kapahaha dengan tujuan merebut Benteng Kapahaha. Pada tanggal 13 April 1646, Gubernur Diemen menggerakkan tiga buah kapal dan 35 kora-kora ke Teluk SawaTelu untuk membangun markas di sana. Diemen juga perintakan Laksamana Yacob Verheiden

melancarkan serangan darat melalui hutan Mamala dengan 210 personil serdadu. Aksi-aksi brutal pun digencarkan pihak Belanda.

Jacob Verheiden : Tebang semua pohon yang dapat mereka makan bauhnya dan hancurkan kebun mereka.

Belanda : Ayo… hancurkan!

Van diemen : Blokade semua jalur, jangan sampai ada yang masuk ke sana membawa makanan untuk mereka.

Jacob Vanheiden : Lapor Pak! Kebun dan tanaman rakyat termasuk cengkeh dan pala telah kami musnahkan

Van Deimen : Bagus, bagus! Bila perlu, jangan sisakan. Kita tunggu waktu yang tepat untuk melakukan penyerangan. Ingat, jika kalian menemukan siapa saja, tembak dan bunuh dia, terkecuali mereka yang telah membantu kita. Jangan biarkan seorang pun dari Kapahaha keluar dari benteng mereka. Biar kelaparan dan penyakit menjemput mereka.

Jacob Verheiden : Siap Pak!

Van Deimen : Laksanakan!

SEGMEN 09

Sementara itu, di tengah penderitaan rakyat Kapahaha, para kapitan serentak sangat marah dengan pembunuhan terhadap para petani serta penjaga kebun dan lahan pertanian.

Salah satu pejuang : Tuan-tuan! Baru saja seorang penjaga pos kita melapor bahwa Belanda telah menghancurkan lahan pertanian di pesisir. Mereka telah mendirikan markasnya di Telepuan

Imam Sifar Ar-Rizali : Apa?

Kapitan Pattiwane : Biadab! Dasar kafir!

Salah satu pejuang : Lalu kita harus bagaimana tuan-tuan? Orang-orang jahat itu telah memblokade jalur-jalur makanan untuk kita dari Seram, bukankah kalau kita diamkan hal ini dapat menimbulkan kelaparan bagi rakyat kita?

Kapitan Tulabessy : Dengarkan wahai sekalian rakyat dan pejuang yang saya hormati! Tidak ada lagi pilihan untuk kita selain : Kapahaha Hausihu Holisiwa, Lisa'e Makana Lawa Mena Haulala"

Pejuang, malesi, dan para kapitan: Lawa mena hiti hala lisa makana haulala. Lawa mena hiti hala lisa makana haulala. Lawa mena hiti hala lisa makana haulala.

Kapitan Telukabessy : Usir penjajah-penjajah itu dari bumi kita ini sampai titik darah penghabisan. Jangan biarkan mereka menindas kita sampai ke anak cucu Kapahaha Hausihu Holi Siwa Lima

Kobaran api perjuangan Kapahaha di seluruh Patasiwa Patalima. Sebuah pekikan patriotis terlontar dari sang panglima Perang Kapahaha merangsang semangat jung menentang kaum penjajah Belanda. Semangat itu kemudian mengokohkan pertahanan pejuang-pejuang kita hingga Belanda kewalahan merebut Benteng Kapahaha.

SEGMEN 10

Pejuang, malesi, dan para kapitan: maju, maju, maju, serang! (Adegan perang)

Penyerangan demi penyerangan, pertempuran demi pertempuran. Korban berjatuhan dari kedua pihak, namun kompeni selalu gagal menembus pertahanan para kapitan di Benteng Kapahaha. Semangat membela bangsa dan kekuatan yang diusung Kapitan Telukabessy semakin kokoh hingga gugurnya Kapitan Patiwane dalam pertempuran di Seram.

Belanda bertambah giat melancarkan serangan dengan berbagai cara dan tipu muslihatnya. Sampai pada suatu malam, setelah mengepung Benteng Kapahaha selama tujuh hari, pada tanggal 21 Juli 1646, VOC berhasil menangkap Yatapori, seorang staf penyelidik Kapitan Telukabessy di pantai Nandaluhu. Mereka memberikan kepadanya sebuah pundi berisi beras yang telah dilubangi dengan maksud beras tersebut jatuh tercecer dan ditelusuri sebagai penunjuk jalan untuk naik ke Kapahaha.

SEGMEN 11

Yatapori turun ke pantai mendahulu untuk memantau

Seorang Belanda : Komandan, Komandan. Ada orang Kapahaha turun ke pantai!

Komandan Belanda : Segera tangkap dia hidup-hidup

Seorang belanda : Ayo kita tangkap dia (adegan penangkapan)

Seorang Belanda : Hei kamu, ayo menghadap komandan kami.

Seorang Belanda : Komandan kami memanggilmu

Yatapori : Jangan, jangan. Jangan tangkap saya. Jangan bawa saya. Jangan, jangan.

Komandan Belanda : Hai orang miskin. Tubuh kamu lesu dan kurus sekali. Wajah kamu pucat. Kamu sakit yah? Atau kamu lapar? Ha.. ha.. ha..

Seorang Belanda : Ha..ha..ha… ini contoh kondisi rakyat Kapahaha di atas sana. Ha..ha..ha.. mereka akan mati kelaparan ha..ha… ha…

Komanda Belanda : Berikan beras untuk dibawanya pulang dan memberi makan si Telukabessy itu ha.. ha.. ha..

Seorang Belanda : Ambillah beras ini, orang miskin sebagai tanda kebaikan kami. Sampaikan salam kami kepada segenap rakyat dan orang kaya di atas sana. Jika mau, kami akan mengsuplai makanan untuk kamu semua, biar tidak mati kelaparan ha..ha..ha…

Yatapori : Baik tuan, terima kasih

Semua Belanda : Ha… ha… ha!

Saat itu juga, setelah melepas Yatapori naik ke Kapahaha, tentara VOC pun segera menelusuri jalan ke Kapahaha. Mereka kemudian melakukan penyerangan pada 25 Juli 1646. Penyerangan dilakukan dari berbagai arah sebelum fajar menyingsing. Kapal-kapal VOC menggencarkan serangan laut dari arah Sawa Telu dan Telapuan. Sementara Frans Leindard dengan pasukannya membunuh rakyat secara membabi buta dari arah belakang Benteng Kapahaha.

SEGMEN 12-14

Adegan penyerangan

Frans Leindard : Pasukan! Bunuh mereka dan jangan biarkan mereka lolos satu orang pun!

Seorang rakyat : Bangun, bangun. Kita diserang! Bangun, bangun, kita diserang!

Pasukan Belanda: Ayo..ayo..ayo..tembak!

Frans Leindard : Cari dan tawan Telukabessy!

Rakyat : Bangun… bangun..kita diserang!

Telukabessy : Ambil senjata dan pertahankan negeri kita. Siapa tidak punya senjata, pergilah berlindung di gua-gua dan pohon beringin. Selamatkan anak-anak dan kaum perempuan.

Seorang ibu : Ayo nak, kita lari!

Telukabessy : Lisa Pasalita Nitai Rula Uli Kakula Kapa-Kapa!

Darah para pejuang telah membasahi bumi Kapahaha. Korban jiwa dan raga tidak terelakkan lagi, namun semangat juang semakin bertambah. Pekikan patriotis dan seruan perang oleh Kapitan Telukabessy terus mengalun memecah di angkasa Jazirah Leihitu.

(Jedah peperangan)

Kapitan Pattinama : Lapor Tuanku Telukabessy! Pasukan Belanda semakin mendekati benteng kita. Mereka berhasil menyerang dari arah belakang benteng. Sementara itu, pasukan kita telah banyak yang gugur Tuanku. Persediaan amunisi pun semakin berkurang.

Kapitan Telukabessy : Sampaikan kepada seluruh pasukan kita agar tetap bertahan pada posnya masing-masing. Jangan bairkan Belanda sampai memasuki benteng kita. Kerahkan juga sebagian pasukan menjaga ketat pintu belakang benteng.

Imam Rijali : Tuanku Telukabessy, mohon maaf jika saya lancang berkata. Sebenarnya menurut staf penyelidik kita, Belanda mempunyai target utama menangkap Tuanku Telukabessy, hidup atau mati. Karena hanya Tuanku satu-satunya yang memimpin perlawanan terhadap Belanda di bumi Pata Siwa Pata Lima.

Kapitan Pattinama : Benar sekali apa yang dikatakan Imam Rijali, Tuanku! Jika Tuanku Telukabessy tertangkap atau gugur dalam pertempuran ini, berakhirlah seluruh perlawanan kita terhadap Belanda. Oleh karena itu, Tuanku Telukabessy harus tetap hidup dan terus memimpin perjuangan ini.

Kapitan Telukabessy : Tuan-tuan dan saudara-saudaraku sekalian! Tidak mungkin aku lakukan di saat rakyat kita sedang dalam kesulitan seperti ini, sungguh nuraniku tidak dapat menerima hal itu.

Putijah : Suamiku, jiwa raga ini akan ku pertarukan untuk mendukungmu, mempertahankan tanah air tercinta ini. Pergilah Engkau dari benteng ini sebelum Belanda-Belanda itu berhasil menangkapmu. Biarlah saya yang akan menggantikanmu memimpin perlawanan di benteng ini.

Kapitan Telukabessy : (gusar, marah, dan bimbang). Istriku Putijah yang aku sayangi. Alangkah mulianya pengorbananmu. Tuan-tuan! Jangan biarkan sejengkal pun tanah kita jatuh di tangan Belanda-Belanda itu. Selama hayat ini masih di kandung badan, perlawanan terhadap Belanda tidak akan pernah padam. Baiklah jika itu jalan terbaik untuk menyelamatkan rakyat dan tanah air kita dari kaum penjajah.

Memperhatikan usul dari saudara-saudara seperjuangannya, akhirnya Kapitan Telukabessy pergi dan diamankan dari Benteng Kapahaha. Kapitan Telukabessy dibawa ke Benteng Alaka oleh Kapitan Pattinama.

Setelah kepergian Kapitan Telukabessy, pimpinan perang di Benteng Kapahaha saat itu diambil alih oleh istri Telukabessy, Putijah Leikawa. Dia adalah anak dari Steven Van Der Hagen.

Putijah : Kapahaha hausihu holi siwa lima lisa e makana lisa e haulala. Kapahaha hausihu holi siwa lima lisa e makana lisa e haulala…

Dengan jiwa kabaresi dan semangat patriotis, Putijah mengambil alih pemimpin perang. Seruan penyemangat perjuangan yang pernah dipekikkan Telukabessy kembali menggema dan membahana. Putijah, Srikandi Kapahaha, di dampingi dewan adat wanita Kapahaha, Mahina Sou Tau Lua, bersama seluruh pejuang Kapahaha bertaruh nyawa mempertahanakan harkat dan martabat rakyat. Sayang, tujuan mulia itu harus berakhir setelah darah Putijah tumpah membasahi Tanah Kapahaha.

SEGMEN 15

Pasukan Belanda: Di mana Telukabessy?

Pasukan belanda: Di mana Telukabessy?

Pada tanggal 27 Juli 1646, Putijah ditembak oleh Yakob Varheiden. Ia gugur sebagai syuhada dan kusuma bangsa.

SEGMEN 16

Seorang rakyat : Putijah, Putijah, Putijah

Rakyat banyak : Putijah, Putijah, Putijah (adegan menangis)

Setelah melalui pertempuran sengit dan tidak seimbang selama dua hari, akhirnya Benteng Kapahaha dikuasai oleh serdadu VOC Belanda.

SEGMEN 17

Pasukan Belanda : Di mana Telukabessy?

Pasukan Belanda : Di mana Telukabessy?

Karena tidak menemukan Kapitan Telukabessy, akhirnya seluruh pejuang dan rakyat Benteng Kapahaha yang masih hidup ditawan di Teluk Sawa Telu.

PUISI

Lisa pasalita niati
Rual uli kakula kapa-kapa
Korbankan jiwa raga kita, kampung halaman kita, demi kemerdekaan
Pekik juangmu membahana menghempar di elya-elya
Seiring gema letusan dan tembakan
Mengalung, menyeram digunung-gunung dan lembah-lembah
Elya Kapahaha…. rimulai moloo-molo
Elya Kapahaha…. lia putu mahalasa
Elya Kapahaha…!!!
Nahu mata waya…. Wa'a bumi yane rasa
Jerit tangis.. tetes darah dan air mata jatuh membasahi tanah kelahiran
Gua-gua, batu-batu besar, beringin-beringin tua…
Menjadi saksi penderitaanmu
Kebangganmu, kekokohanmu hancur lebur
Menyisakan nama yang agung di antara kapata
Elya Kapahaha, dalam kabut asap tebal
Elya Kapahaha, dalam kepanikan
Elya kapahah dalam genggam, kaum penjajah

Karena tidak dapat menahan kesedihannya mendengar berita penganiayaan terhadap rakyat yang ditahan di Sawa Telu, akhirnya pada tanggal 10 Agustus 1646, Kapitan Telukabessy dengan jantan dan penuh rasa tanggung jawab menyerahkan diri ke Benteng Victoria Ambon. Maka pada tanggal 13 September 1646, Telukabessy disidang dan dijatuhi hukuman mati.

SEGMEN 18

Serdadu Belanda : Hai Telukabessy! Sampaikan pesan terakhirmu sebelum kau mampus. Lihatlah! Tiang gantungan itu telah menantimu.

Kapitan Telukabessy : Atumu tapulu hima buku peia ma'ahunia lisa Kapahaha hinia. Pamasangan ina luhu runa yana walia. Nusai kakiela kupayai meurala molo sahi yana walia.

Kapitan Telukabessy : Kukirim sanjungan hormat kepada kampung halamanku serta pejuang-pejuang Kapahaha yang tercinta. Ibuku, Ina Luhu dan semua keluargaku, kupersembahkan keresahanku. Tetap pertalian kemerdekaan bangsa dan tanah air serta setia kepada rakyat biar korban jiwa dan dilenyapkan bakal ada generasi mendatang.

Telukabessy gugur sebagai syuhada dan kusuma bangsa. "Tetap pertalian kemerdekaan bangsa dan tanah air serta setia kepada rakyat biar korban jiwa dan dilenyapkan bakal ada generasi mendatang". Itulah pesan terakhir Kapitan Telukabessy pada detik-detik terakhir di tiang gantungannya.

Setelah Kapitan Telukabesy dihukum mati, sesuai dengan instruksi Gubernur Jenderal Gerrad Van Diemen, tawanan perang Kapahaha di teluk Sawa Telu yang terdiri atas para kapitan, malesi, dan para pejuang lainnya serta rakyat Kapahaha dibebaskan pada tanggal 27 Oktober 1646. Pembebasan dilakukan sekaligus dengan acara perpisahan yang diiringi dengan lagu-lagu kapata, tarian, dan atraksi untuk mengenang perjuangan di Benteng Kapahaha. Pada kesempatan inilah pertama kali dipentaskan atraksi pukul sapu lidi.

SEGMEN 19

(Adegan perpisahan, berpelukkan, menangis, dan pekikan kata-kata perjuangan).

Perpisahan berlangsung sangat berkesan dan penuh rasa haru. Pekikan-pekikan semangat perjuangan dan air mata turut mewarnainya. Pada detik inilah terjadi sumpah setia dengan satu ikrar tetap menjalin persaudaraan dan menetapkan atraksi pukul sapu lidi sebagai sebuah tradisi adat yang harus tetap dilaksanakan di Negeri Morella sebagai momentum untuk terus mengenang perjuangan di Benteng Kapahaha. Pada saat itu juga, para pejuang dan rakyat Kapahaha yang ditinggalkan oleh para kapitan dan malesi dijuluki sebagai "Hausihu" yang bermakna kobaran api perjuangan.**[]**

Baju Perang Kapitan Telukabessy



sumber: tifatomasiwa.blogspot.com

Atraksi Pukul Sapu Lidi



KEGIATAN KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU TAHUN 2014





Penelitian Sastra Lisan di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah



Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/MTs dan SMA/MA Se-Kabupaten Kepulauan Aru di Kota Dobo



Bengkel Sastra Pelatihan Penulisan Cerita Pendek bagi Siswa Anak Kepulauan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat Se-Kecamatan Pulau Haruku



Pemenang Sayembara Penulisan Cerpen bagi Remaja
Keterangan Gambar: Kedua dari kanan Juara 1 dari SMK Negeri 5 Ambon, Juara 2 dari SMK Negeri 5 Ambon, Harapan 1 dari Universitas Pattimura Ambon, Harapan 2 dari SMK Negeri 6 Ambon, Harapan 3 dari SMA Negeri 1 Leihitu



Juara 1 Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA/Sederajat
Se-Regional Timur dari Makassar



Juara 2 Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA/Sederajat
Se-Regional Timur dari Maluku

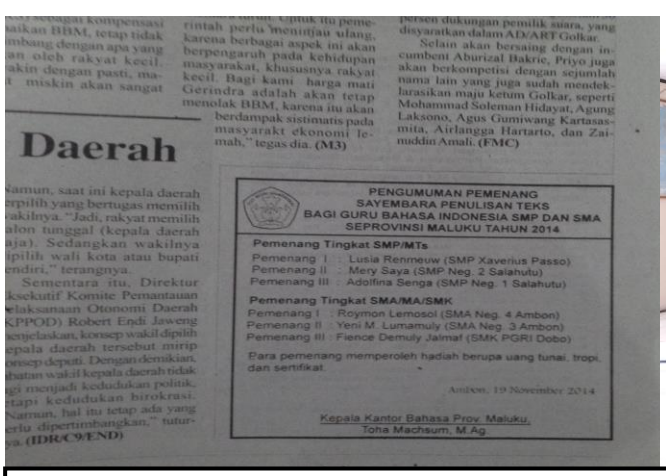


Juara 3 Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA/Sederajat
Se-Regional Timur dari Bali





Revitalisasi Tradisi Lisan Tatabuang Manare dan Badendang bagi Siswa SMA/Sederajat Se-Kota Ambon



Daerah

PENGUMUMAN PEMENANG
SAYEMBARA PENULISAN TEKS
BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMP DAN SMA
SEPROVINSI MALUKU TAHUN 2014

Pemenang Tingkat SMP/MTs
Pemenang I : Lusia Renmeuw (SMP Xaverius Passo)
Pemenang II : Mery Saya (SMP Neg. 2 Salahutu)
Pemenang III : Adolfina Senga (SMP Neg. 1 Salahutu)

Pemenang Tingkat SMA/MA/SMK
Pemenang I : Roymon Lemosol (SMA Neg. 4 Ambon)
Pemenang II : Yeni M. Lumamuly (SMA Neg. 3 Ambon)
Pemenang III : Fience Demuly Jalmaf (SMK PGRI Dobo)

Para pemenang memperoleh hadiah berupa uang tunai, tropi, dan sertifikat.

Ambon, 19 November 2014

Kepala Kantor Bahasa Prov. Maluku,
Toha Machsum, M.Ag



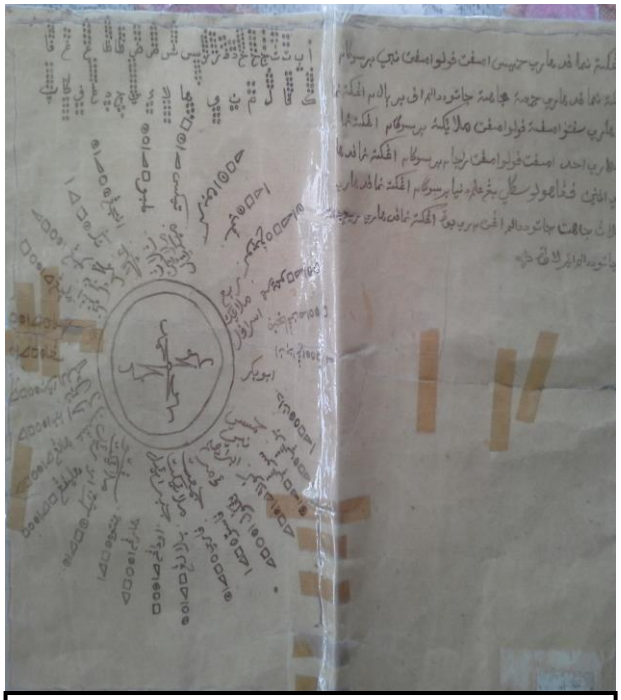
Pemenang Sayembara Penulisan Teks bagi Guru Bahasa Indonesia SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat Se-Provinsi Maluku Tahun 2014



Sosialisasi Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa



Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Konseptor Surat Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat



Inventaris Naskah Primbon dari Negeri Kaitetu, Maluku Tengah



BENTENG BELGICA

BANDA, MALUKU TENGAH